
Partisipasi Masyarakat Dalam Pelayanan KB Di Kelurahan Bangunharjo

Nadia Citra Ravelina¹, Shafwah Elsa Belinda², Febriana Dwi
Cahyaningrum³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

citraravelina@gmail.com, shafwahelsa04@gmail.com, febrianaadc02@gmail.com

ABSTRAK

Program KB merupakan salah satu strategi pemerintah untuk menekan pertumbuhan penduduk, menjaga kesehatan reproduksi, dan menyesuaikan jumlah anak dengan kemampuan ekonomi keluarga. Berbagai metode kontrasepsi telah disediakan, namun pelaksanaannya di masyarakat masih menemui sejumlah kendala seperti kurangnya kesadaran, pemahaman yang rendah, serta pengaruh adat dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program KB di Desa Bangunharjo, Kecamatan Semarang Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 157 Pasangan Usia Subur (PUS), sebanyak 141 orang merupakan peserta KB yang aktif. Meskipun angka keikutsertaan tergolong tinggi, namun masih ditemukan beberapa kendala seperti ketakutan terhadap efek samping, pemahaman yang belum merata, serta minimnya keterlibatan pihak laki-laki. Faktor budaya dan dukungan keluarga turut mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas program KB, melalui edukasi yang berkelanjutan, layanan yang mudah diakses, dan komunikasi interpersonal yang lebih intensif.

Kata Kunci: Program Keluarga Berencana, kontrasepsi, keterlibatan masyarakat, Desa Bangunharjo

ABSTRACT

The KB program is one of the government's strategies to suppress population growth, maintain reproductive health, and adjust the number of children to the family's economic capacity. Various contraceptive methods have been provided, but their implementation in the community still encounters a number of obstacles such as lack of awareness, low understanding, and the influence of local customs and culture. This study aims to determine the level of community participation in the implementation of the KB program in Bangunharjo Village, Central Semarang District. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study showed that out of 157 Fertile Age Couples (PUS), 141 people were active participants in KB. Although the participation rate is relatively high, several obstacles were still found, such as fear of side effects, unequal understanding, and minimal involvement of men. Cultural factors and family support also influence decision making. Therefore, stronger collaboration is needed between the government, health workers, and the community to increase the effectiveness of the KB program, through ongoing education, easily accessible services, and more intensive interpersonal communication.

Keywords: : Family Planning Program, contraception, community involvement, Bangunharjo Village

PENDAHULUAN

Mewujudkan keluarga yang sejahtera merupakan impian setiap rumah tangga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengatur jumlah anak agar keluarga merasa cukup secara ekonomi. Tidak dapat disangkal bahwa semakin banyak anggota keluarga, maka kebutuhan yang harus dipenuhi pun semakin banyak, sementara sumber daya yang tersedia harus dibagi lebih banyak. Ini berbeda dengan pandangan lama bahwa "banyak anak banyak rezeki," yang kini mulai dipertanyakan oleh masyarakat. Mereka semakin menyadari bahwa memiliki banyak anak berarti beban ekonomi meningkat, sehingga mereka harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemahaman ini sejalan dengan tujuan Program Keluarga Berencana (KB), yang merupakan inisiatif pemerintah untuk mengatur kehamilan demi terciptanya keluarga yang sejahtera.

Keluarga Berencana (KB) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan dengan jumlah penduduk. Program ini memiliki tujuan dan manfaat seperti memperlambat pertumbuhan populasi, mengatur jarak antar kehamilan, serta menunda kehamilan. Tersedianya berbagai jenis alat kontrasepsi dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, terutama bagi wanita yang berisiko tinggi terhadap kehamilan. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi juga dapat mengurangi kemungkinan kehamilan yang tidak diinginkan dan memberikan perlindungan dari infeksi HIV/AIDS (Organization, 2023).

Pelayanan kontrasepsi yang disediakan mencakup penggunaan kondom, pil, suntikan, pemasangan atau pencabutan implan, serta pemasangan atau pencabutan alat kontrasepsi dalam rahim. Selain itu, terdapat juga layanan tubektomi dan vasektomi. Keluarga Berencana Pasca Persalinan (KBPP) adalah upaya untuk mencegah kehamilan dengan menggunakan metode, alat, atau obat kontrasepsi segera setelah melahirkan, yang berlangsung dari 42 hari hingga 6 minggu setelah persalinan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelayanan KB yang efektif, termasuk KBPP, dapat menurunkan angka kematian ibu dengan cara mengurangi jumlah kehamilan dan mengurangi kelahiran yang berisiko tinggi (Kemenkes, 2020).

Selain itu, program tersebut dirasa lambat laun melemah dari berbagai sudut persoalan, mulai dari pencapaian peserta KB yang mengalami penurunan, dan juga kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya program tersebut sebagai keperluan kesehatan serta kesejahteraan di masa yang akan datang. Berbagai macam hambatan terjadi pada tingkat daerah kelurahan. RT/RW atau bahkan dari masyarakat itu sendiri Pengetahuan yang minim terkait program tersebut menjadikan timbulnya rasa kurang tertarik masyarakat untuk ikut serta dalam program KB (News, 2013)

Metode Kontrasepsi terdiri dari dua yaitu : Metode Kontrasepsi Jangka Pendek yang terdiri dari Pil, Suntik, dan Kondom Sementara Metode Kontrasepsi Jangka Panjang adalah metode kontrasepsi yang terdiri dari IUD, Implan, MOW dan MOP. Metode kontrasepsi yang digunakan akseptor KB didominasi oleh kontrasepsi non MKJP jenis suntik dan Pil. Padahal kontrasepsi suntik dan pil memerlukan kontrol bulanan untuk melakukan

suntik ulang maupun untuk memperoleh pil KB. Diharuskannya kontrol ulang untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi ulang mengakibatkan angka putus pakai pada metode tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang tergolong metode kontrasepsi jangka panjang (Handayani, 2010)

Ada beberapa metode kontrasepsi yang biasa digunakan dalam program Keluarga Berencana, (Ati et al., 2019) yakni sebagai berikut: 1) Metode kontrasepsi hormonal adalah salah satu metode kontrasepsi yang dianggap paling efektif penggunaannya dan reversible untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi ini pada dasarnya terbagi kombinasi menjadi (mengandung dua hormone progesterone dan estrogen sintetik), dan yang hanya menggunakan progesterone. Kontrasepsi hormonal kombinasi di mana terdapat pada pil dan suntikan/injeksi, sedangkan alat kontrasepsi hormone yang berisi progesterone yang terdapat pada pil, implant/susuk dan suntik; 2) Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) atau IUD adalah alat metode kontrasepsi yang juga efektif digunakan terutama pada wanita yang berada pada periode dan kondisi setelah bersalin; 3) Metode kontrasepsi mantap, merupakan suatu metode di mana dilakukan untuk membatasi terjadinya kehamilan dalam jangka waktu yang tidak dibatasi; 4) Metode kontrasepsi sederhana alamiah, yang terdiri dari beberapa metode yakni metode coitus iteruptus, metode kalender, dan metode lender serviks; 5) Metode dengan penggunaan kondom atau kontrasepsi sederhana, yaitu metode yang dapat menghalangi masuknya sperma ke dalam vagina sehingga dapat mencegah terjadinya pertumbuhan; 6) Kontrasepsi darurat, nama lain dari metode ini adalah morning after pil atau pil kontrasepsi darurat yang berfungsi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Kajian mengenai partisipasi dapat merujuk pada pendapat Charly dalam (Mawarni, 2021) dikatakan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan individu (seseorang) atau sekelompok orang atas kemauan sendiri berdasarkan kemampuan swadaya yang ada, untuk mengambil bagian dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan suatu program kebijakan tentu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi dalam artian, keikutsertaan individu atau kelompok untuk mengambil bagian dalam mencapai tujuan bersama. (Zahari, 2022). Keberhasilan program keluarga berencana tidak hanya bergantung pada peran pemerintah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif seluruh masyarakat (Pancawati, 2020). Oleh karena itu, untuk memastikan program keluarga berencana berjalan dengan efektif, diperlukan kerjasama yang solid antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan peran pemerintah dalam menyediakan sumber daya manusia yang memadai dan kompeten, serta menciptakan sikap keterbukaan antara pemerintah dan masyarakat agar terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya.

Kelurahan Bangunharjo terletak di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masih terdapat masyarakat yang tidak melaksanakan program Keluarga Berencana. Hal ini dapat dilihat dari 834 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah

157 Pasangan Usia Subur (PUS), hanya 141 orang yang aktif dalam keluarga berencana. Sementara itu jumlah penduduk Kelurahan Bangunharjo terus bertambah, yaitu 2.215 jiwa pada tahun 2024, dengan rincian jumlah penduduk, perempuan 1.165 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki 1.050 jiwa. (Bangunharjo, n.d.).

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program keluarga berencana di Kelurahan Bangunharjo. Sekaligus menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program keluarga berencana di Kelurahan Bangunharjo. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelayanan KB di Kelurahan Bangunharjo. Kajian mengenai partisipasi merupakan keikutsertaan individu (seseorang) atau sekelompok orang atas kemauan sendiri berdasarkan kemampuan swadaya yang ada, untuk mengambil bagian dalam mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan hal tersebut, Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok di masyarakat di dalam suatu kegiatan baik itu yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun dari lingkungan sekitar masyarakat itu sendiri.

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat menurut (Mulyadi, 2019) adalah sebagai berikut: 1) Kebutuhan masyarakat, di mana tingkat partisipasi dalam suatu program sangat dipengaruhi oleh kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri; 2) Minat masyarakat, yang berkaitan dengan kepentingan umum masyarakat. Hal ini juga berpengaruh besar terhadap keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu program; 3) Adat istiadat, yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu yang dianut oleh masyarakat. Terkadang, program yang ditetapkan oleh pemerintah dapat bertentangan dengan adat istiadat atau kepercayaan yang ada, sehingga masyarakat merasa enggan untuk berpartisipasi; 4) Sifat-sifat komunal yang mengikat masyarakat satu sama lain, yang mencerminkan sikap kebersamaan yang mendorong masyarakat untuk bertindak secara kolektif, baik dalam melakukan maupun tidak melakukan sesuatu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara langsung terkait permasalahan yang ditemukan di Kelurahan Bangunharjo. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, sejak Mei 2025 sampai Juli 2025. Data bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi literatur melalui data KB beberapa tahun terakhir. Dalam hal ini dapat dinyatakan di dalam pendapat dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari : 1). Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan penyederhanaan data yang muncul dari catatan penelitian di lapangan. 2) Penyajian data. sekumpulan informasi yang telah terkumpul dan disusun untuk dilakukan penarikan kesimpulan 3) Penarikan kesimpulan , merupakan langkah akhir dari proses analisis data yang didasarkan pada hasil

temuan di lapangan. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Hardani et al., 2020). Sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan rincian, 1 orang dari pengurus kampung KB di Kelurahan Bangunharjo, 5 orang masyarakat Kelurahan Bangunharjo yang termasuk kategori 4 orang pengguna KB, dan 2 orang tidak menggunakan KB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana di Kelurahan Bangunharjo. Banyak ahli telah mengemukakan pandangannya mengenai konsep partisipasi. Di antaranya adalah pendapat Charly yang dikutip dalam (Mawarni, 2021) dan Aprilia Theresia yang dikutip dalam (Pancawati et al., 2020) yang secara umum menyatakan bahwa partisipasi berarti keterlibatan individu maupun kelompok masyarakat dalam suatu aktivitas. Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat Kelurahan Bangunharjo dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB), yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Jumlah Peserta KB di Kelurahan Bangunharjo

Metode Kontrasepsi Hormonal	
IUD	21
Implant	5
Suntik	22
Pil	7
Kondom	66
Metode Kontrasepsi Mantap (Permanen)	
MOP	-
MOW	20

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas, dari metode kontrasepsi, metode kontrasepsi hormonal merupakan metode pilihan yang digunakan masyarakat Kelurahan Bangunharjo untuk berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB) dengan jumlah total 121 orang, dan rinciannya sebagai berikut, 21 orang yang menggunakan IUD, 5 orang menggunakan implant, 22 orang menggunakan suntik, 7 orang menggunakan pil, dan 66 orang menggunakan kondom. Adapun yang menggunakan metode kontrasepsi mantap dengan menggunakan MOW berjumlah 20 orang.

Penelitian ini mengungkapkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Bangunharjo yang tergolong tinggi, yakni sebesar 89,8% dari total 157 pasangan usia subur (PUS), di mana 141 di antaranya merupakan peserta aktif KB. Partisipasi ini tercermin dari ragam metode kontrasepsi yang digunakan, dengan preferensi tertinggi pada penggunaan kondom (66 orang), disusul oleh suntik (22 orang), IUD (21

orang), MOW (20 orang), pil (7 orang), dan implan (5 orang), sementara tidak ditemukan pengguna MOP, yang menunjukkan bahwa keterlibatan pria masih rendah. Dalam dua tahun terakhir, tercatat adanya penurunan angka kelahiran dari 8 pada tahun 2024 menjadi 2 pada tahun 2025, yang dapat dikaitkan dengan efektivitas pelaksanaan program, peningkatan edukasi oleh kader dan PLKB, serta faktor eksternal seperti kesadaran ekonomi dan sosial masyarakat. Meskipun angka tersebut mencerminkan hasil positif, hasil wawancara dengan kader dan warga menunjukkan bahwa belum semua kelompok masyarakat memahami informasi KB secara menyeluruh, terutama lansia dan mereka yang memiliki keterbatasan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran kader dan pendekatan komunikasi interpersonal menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program KB di tingkat lokal.

Partisipasi Masyarakat dalam Program Keluarga Berencana di Kelurahan Bangunharjo

Peneliti ini merujuk pada konsep yang dikemukakan Slamet (Devi dkk, 2024) yang dimana memuat 3 variabel untuk mengetahui apakah partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Bangunharjo sudah baik. Hasil dari variabel menurut teori Slamet ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesempatan

Adanya kesempatan untuk berpartisipasi memberikan masyarakat peluang untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan yang berdampak pada mereka. Partisipasi ini dapat dilakukan melalui pemberian masukan, dialog, atau keterlibatan langsung dalam kegiatan. Tujuan dari partisipasi ini adalah agar kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, lebih transparan, dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Selain itu, informasi memiliki peranan penting dalam keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) karena membantu masyarakat memahami aspek keamanan, manfaat, dan prosedur penggunaan KB. Informasi yang jelas juga mendukung individu dalam membuat keputusan yang tepat dan mendorong kepatuhan terhadap program KB tersebut.

a. Informasi

Informasi memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu program karena menjadi landasan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dengan adanya informasi yang akurat dan komprehensif, para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi, mengurangi risiko, dan memaksimalkan hasil program. Di samping itu, informasi juga memungkinkan pemantauan dan evaluasi yang efektif terhadap perkembangan dan kinerja program. Informasi merupakan aspek kunci dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam program KB. Di Kelurahan Bangunharjo, akses terhadap informasi KB dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didukung oleh peran aktif kader KB dan Petugas Lapangan KB (PLKB) yang rutin memberikan penyuluhan, kunjungan rumah, serta kegiatan posyandu yang menjadi media sosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa indikator informasi terhadap KB di Kelurahan Bangunharjo tergolong baik. Karena masyarakat pada umumnya telah mengetahui keberadaan program KB, jenis-jenis alat kontrasepsi yang tersedia, serta manfaat dari mengikuti program tersebut. Informasi mengenai KB diperoleh melalui berbagai saluran seperti penyuluhan kader, posyandu, layanan Puskesmas, serta media sosial yang dikelola oleh tenaga kesehatan. Selain itu, kader KB juga rutin melakukan sosialisasi secara langsung melalui kunjungan rumah, sehingga informasi dapat diterima oleh masyarakat dengan lebih personal dan mudah dipahami. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelompok masyarakat seperti lansia dan warga dengan pendidikan rendah yang belum sepenuhnya memahami secara mendalam tentang pilihan metode KB dan efek sampingnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum akses informasi sudah baik, pemerataan kualitas informasi masih perlu ditingkatkan agar seluruh lapisan masyarakat dapat membuat keputusan yang tepat terkait penggunaan alat kontrasepsi.

b. Pemahaman

Pemahaman mengenai suatu program partisipasi adalah kemampuan individu untuk mengerti tujuan, aturan, dan prosedur yang berkaitan dengan program tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang program Keluarga Berencana (KB) dapat meningkatkan partisipasi, karena membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang terinformasi, merasa nyaman dan aman saat menggunakannya, serta memahami semua dampak yang mungkin timbul.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap program KB berbanding lurus dengan akses terhadap informasi. Masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dan berinteraksi dengan kader cenderung memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat, jenis, dan efek samping metode KB. Namun, sebagian lainnya hanya menggunakan KB karena ikut-ikutan atau arahan pihak keluarga tanpa pemahaman utuh. Hal ini terlihat dari adanya ketergantungan pada metode kontrasepsi tertentu (misalnya suntik dan kondom), tanpa mempertimbangkan pilihan lain yang mungkin lebih sesuai.

2. Kemampuan

Kemampuan untuk berpartisipasi mengacu pada kapasitas individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan atau diskusi kelompok. Hal ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan, menyampaikan pendapat, berkolaborasi dengan orang lain, serta memahami dan menghargai sudut pandang yang berbeda. Partisipasi yang efektif juga memerlukan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis.

a. Pandangan terhadap program

Sebagian besar masyarakat Bangunharjo memiliki pandangan positif terhadap program KB. Mereka menganggap bahwa program ini membantu dalam perencanaan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan. Pandangan ini

terbentuk karena adanya pengalaman positif dari para peserta KB sebelumnya, serta edukasi berkelanjutan dari kader.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa masih ada kelompok kecil yang memandang KB sebagai sesuatu yang tidak perlu atau bertentangan dengan keyakinan pribadi, terutama kelompok usia lanjut atau masyarakat yang belum pernah mendapatkan edukasi KB secara memadai. Hal ini menandakan bahwa meski mayoritas memiliki persepsi baik, masih diperlukan pendekatan kultural dan religius dalam menyosialisasikan program ini.

b. Tingkat ekonomi masyarakat

Tingkat ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi dalam program KB. Di Kelurahan Bangunharjo, sebagian besar masyarakat berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, ketersediaan program KB secara gratis yang disediakan oleh pemerintah kelurahan melalui layanan kesehatan seperti Puskesmas dan Posyandu menjadi dukungan signifikan untuk memastikan akses layanan kontrasepsi tetap terbuka bagi semua lapisan masyarakat.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang enggan menggunakan alat kontrasepsi meskipun telah disediakan secara cuma-cuma. Rasa takut terhadap efek samping penggunaan KB seperti haid tidak teratur, kenaikan berat badan, atau bahkan mitos-mitos yang beredar di masyarakat menjadi alasan utama mereka menolak atau menunda penggunaan alat kontrasepsi. Kekhawatiran ini tidak berkaitan dengan faktor ekonomi, melainkan lebih kepada kurangnya pemahaman yang menyeluruh dan adanya informasi yang keliru mengenai dampak penggunaan KB.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara ekonomi, masyarakat mampu mengakses layanan KB, apalagi dengan adanya program gratis yang disediakan oleh pemerintah. Namun, kemampuan untuk memanfaatkan layanan tersebut belum sepenuhnya optimal, karena masih terhambat oleh faktor psikologis dan sosial-budaya. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi serta pendekatan persuasif berbasis keluarga dan tokoh masyarakat sangat penting untuk mendorong partisipasi yang lebih luas

3. Kemauan

Kemauan untuk berpartisipasi merupakan dorongan atau motivasi individu untuk terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan atau proses. Ini mencakup kesiapan seseorang untuk mengalokasikan waktu, usaha, dan kontribusi demi mencapai tujuan bersama atau untuk kebaikan kelompok. Kemauan untuk berpartisipasi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat pribadi, rasa tanggung jawab, keyakinan terhadap tujuan kegiatan, serta hubungan interpersonal yang baik.

a. Sikap

Sikap masyarakat terhadap program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Bangunharjo pada umumnya **positif**, terutama bagi mereka yang

telah merasakan manfaat program ini dalam mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak. Hal ini tercermin dari tingginya angka partisipasi aktif, yakni sebesar 89,8% dari total Pasangan Usia Subur (PUS).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa meskipun program KB telah disediakan secara gratis, masih ditemukan sikap ragu dan takut dari sebagian masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi. Rasa takut ini umumnya disebabkan oleh kekhawatiran terhadap efek samping seperti gangguan menstruasi, penambahan berat badan, hingga mitos-mitos yang berkembang di lingkungan sosial, seperti anggapan bahwa KB bisa menyebabkan kemandulan atau penyakit tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki sikap *ambivalen*: mereka menyadari manfaat KB, tetapi belum sepenuhnya yakin dan nyaman menggunakannya.

Sikap yang belum sepenuhnya positif ini menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kemauan ber-KB, meskipun hambatan ekonomi sudah dieliminasi dengan adanya layanan gratis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan persuasif yang lebih menyentuh aspek emosional dan psikologis masyarakat agar mereka merasa aman dan percaya untuk menggunakan metode KB.

b. Dukungan Keluarga

Dukungan dari keluarga, terutama dari pasangan (suami atau istri), menjadi salah satu faktor kunci dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa perempuan yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung lebih konsisten dan percaya diri dalam mengikuti program KB. Bentuk dukungan ini bisa berupa memberikan izin, menemani ke fasilitas kesehatan, hingga berdiskusi bersama tentang jenis kontrasepsi yang akan digunakan.

Namun demikian, ditemukan pula beragam dinamika dalam hubungan suami-istri terkait pengambilan keputusan ber-KB. Tidak hanya kasus di mana suami melarang istri menggunakan kontrasepsi karena kekhawatiran terhadap efek samping atau keinginan memiliki banyak anak, tetapi juga sebaliknya. Beberapa suami yang berniat mengikuti KB metode operasi pria (MOP) justru tidak diizinkan oleh istrinya, dengan alasan bahwa “rasanya nanti akan berbeda saat berhubungan suami istri.” Pandangan ini menunjukkan bahwa masih ada mitos atau persepsi keliru dalam masyarakat, baik dari sisi laki-laki maupun perempuan, yang turut memengaruhi partisipasi KB.

Fenomena ini menggambarkan bahwa kemauan individu untuk ber-KB sangat dipengaruhi oleh dukungan dan pandangan dalam lingkup keluarga. Tanpa komunikasi yang terbuka dan edukasi yang menyeluruh antar pasangan, keputusan KB sering kali tidak diambil berdasarkan pertimbangan rasional, melainkan oleh asumsi, rasa takut, atau tekanan dari pasangan.

Oleh karena itu, pendekatan program KB perlu lebih menekankan pelibatan kedua pihak dalam edukasi dan konseling, tidak hanya menyoal perempuan sebagai peserta utama. Program seperti konseling pasangan, kelas pra-nikah, dan kampanye KB berbasis keluarga sangat penting

untuk membangun pemahaman bersama, meruntuhkan mitos, serta memperkuat komitmen bersama dalam perencanaan keluarga yang sehat dan sejahtera.

Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Bangunharjo:

a. Faktor Pendukung

Partisipasi masyarakat dalam program KB di Kelurahan Bangunharjo tergolong tinggi, dan hal ini tidak terlepas dari adanya beberapa faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan program di tingkat lokal. Salah satu faktor utama adalah tersedianya akses informasi yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat secara umum sudah mendapatkan informasi mengenai program KB dari berbagai sumber, seperti penyuluhan di posyandu, kunjungan rumah oleh kader, serta layanan kesehatan di Puskesmas. Kegiatan ini rutin dilakukan dan menjadi salah satu bentuk pendekatan langsung yang efektif, terutama bagi perempuan usia subur. Informasi yang disampaikan mencakup jenis-jenis alat kontrasepsi, manfaatnya, serta prosedur penggunaannya.

Selain itu, tersedianya program KB secara gratis dari pemerintah juga menjadi pendorong utama. Kelurahan Bangunharjo, melalui Puskesmas dan kerja sama dengan PLKB, menyediakan layanan kontrasepsi tanpa biaya. Hal ini sangat membantu masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah agar tetap bisa mengakses layanan KB. Ketika faktor ekonomi tidak lagi menjadi hambatan, partisipasi dapat meningkat secara signifikan. Faktor lainnya adalah pandangan positif masyarakat terhadap program KB. Banyak warga yang menganggap KB sebagai langkah bijak dalam mengatur jumlah anak dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Kepercayaan terhadap efektivitas KB juga diperkuat dengan data penurunan angka kelahiran, dari 8 kelahiran pada tahun 2024 menjadi hanya 2 pada tahun 2025.

Dukungan dari pasangan juga menjadi pendorong kuat. Berdasarkan hasil wawancara, banyak perempuan menyampaikan bahwa dukungan suami sangat membantu dalam mengambil keputusan untuk mengikuti program KB. Suami yang mendampingi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan membuat perempuan merasa lebih percaya diri dan mantap. Secara keseluruhan, keberhasilan partisipasi masyarakat dalam program KB di Kelurahan Bangunharjo tidak lepas dari adanya akses informasi yang baik, ketersediaan layanan gratis, pandangan positif masyarakat, dukungan pasangan, serta hasil nyata yang dirasakan secara langsung.

b. Faktor Penghambat

Meskipun tingkat partisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Bangunharjo tergolong tinggi, masih ada beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Pertama, pemahaman yang tidak merata, terutama di kalangan lansia dan warga berpendidikan rendah, membuat mereka kurang memahami fungsi dan manfaat alat kontrasepsi. Banyak yang hanya menerima informasi secara sepintas atau dari sumber tidak resmi.

Kedua, ketakutan terhadap efek samping, seperti gangguan haid dan mitos tentang kemandulan, membuat sebagian masyarakat enggan menggunakan KB, meskipun tersedia gratis. Selain itu, minimnya partisipasi laki-laki menjadi hambatan besar, dengan tidak adanya peserta pria yang menggunakan metode MOP. Beberapa suami bahkan tidak diizinkan oleh istri untuk mengikuti MOP karena anggapan bahwa prosedur tersebut akan memengaruhi hubungan seksual.

Kurangnya keterlibatan pria dalam edukasi KB juga menjadi tantangan, karena hampir semua kegiatan penyuluhan dihadiri oleh wanita. Ketidakhadiran pria dalam diskusi membuat mereka kurang paham dan kurang mendukung istri. Terakhir, norma budaya dan sosial yang menganggap pembicaraan tentang KB sebagai tabu serta tekanan untuk memiliki banyak anak juga menjadi penghambat.

Secara keseluruhan, faktor-faktor penghambat partisipasi dalam program KB di Kelurahan Bangunharjo meliputi pemahaman yang tidak merata, ketakutan terhadap efek samping, minimnya partisipasi laki-laki, rendahnya keterlibatan pria dalam edukasi, dan pengaruh norma budaya.

KESIMPULAN

Program KB di Kelurahan Bangunharjo menunjukkan pencapaian positif dalam dua tahun terakhir, baik dari segi angka partisipasi peserta maupun penurunan angka kelahiran. Masyarakat secara umum telah merespons baik program ini, yang tercermin dalam tingginya jumlah peserta aktif KB. Namun, tantangan masih ditemukan dalam bentuk rendahnya keterlibatan laki-laki, kuatnya pengaruh budaya patriarkal, dan terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap jenis dan cara kerja alat kontrasepsi.

Diperlukan upaya strategis dari pemerintah daerah dan PLKB untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, memperluas cakupan edukasi tentang KB, serta memperkuat pelatihan kader agar dapat menyampaikan informasi dengan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Upaya ini penting untuk mendorong transformasi paradigma bahwa KB bukan hanya tanggung jawab perempuan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Zahari, A. F. M., Utomo, P. P., & Asriana, Y. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) di Desa Liku Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 122–130
- Febry, M. Z., Amin, S. J., Bakry, M., & Rasyid, A. (2024). Program Keluarga Berencana dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Agama dan Masyarakat Sosiologia*, 2(2). ISSN: 2986-4682.

-
- Sari, N. (2022). Partisipasi masyarakat dalam Program Kampung KB selama Covid-19 ditinjau dari fungsi keluarga di Kota Dumai. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), 179–186.
- Rohayati, S., Agustino, L., & Yulianti, R. (2021). Pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Nyapah Kecamatan Walantaka Kota Serang [The implementation of the Family Planning Village Program in the Village of Nyapah, at Walantaka District of Serang City]. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(2), 123–137.
- Dines, G., & Humez, J. M. (2015). *Gender, Race, and Class in Media: A Critical Reader*. SAGE Publications.
- Khoa, B. T. (2020). The Perceived Enjoyment of the Online Courses in Digital Transformation Age: The Uses - Gratification Theory Approach. *2020 Sixth International Conference on e-Learning (econf)*. <https://doi.org/10.1109/econf51404.2020.9385490>
- Kochkina, N., & Riccardi, M. (2021). How Covid-19 Pandemic Reshaped Cultural Environment in Italy and Ukraine: Facebook Content Analysis. *Jurnal The Messenger*, 13(3), 194-210. <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v13i3.2780>
- Setiawan, Y. B., Sarwono, B. K., Asteria, D., & Sunarto. (2018). Representation about Widow on Mass Media Content. *E3S Web of Conferences*, 73, 10-12. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314013>
- Trips, R. (2017). *How Chatbots can help reduce Customer Service costs by 30%*. Retrieved May 04th from <https://www.ibm.com/blogs/watson/2017/10/how-chatbots-reduce-customer-service-costs-by-30-percent>
- Ahmad Farouq Mulku Zahari, P. P. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) di Desa Liku Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 192 - 206.
- Devi, J. A. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana (KB) Intra Uterine Device (IUD) Di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1, 520-530.
- Handayani, S. (2010). *Pelayana Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rahima.
- Novika rahmawati, M. b. (2022). Melihat Keikutsertaan Suami Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Journal of Governance and Social Policy*, 14-27.
- Pancawati, O. H. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) di Desa Kecomberan Cirebon. *Jurnal Publika Unswagati Cirebon*, 8(1), 16-27.
- Siti Raudah, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana (KB) Intra Uterine Device (IUD) Di Desa Murung Raya, Balah Paikat Dan Hakurung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Bisnis dan Pembangunan*, 13, 204-209.

Siti Rohayati, L. A. (2021). Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Di Kelurahan Nyapah Kecamatan Walantaka Kota Serang. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 123-137.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.